



Peran Tri Hita Karana dalam Kehidupan Masyarakat dan Institusi: Kajian Komprehensif Berdasarkan Literatur

Sukainil Ahzan^{1*}, Dwi Pangga², I Made Sutajaya³, Ida Bagus Made Astawa⁴,
I Wayan Suja⁵

Prgram Studi Ilmu Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana
No.11, Banjar Tegal, Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali, Indonesia 81116

Email Korespondensi: sukainil@student.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi peran filosofi Tri Hita Karana (THK) sebagai kerangka kerja untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan masyarakat dan institusi di Bali. Dengan menggunakan tinjauan pustaka sistematis berbasis pedoman PRISMA, penelitian ini menganalisis 30 artikel yang relevan dari tahun 2014 hingga 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa THK memainkan peran signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan spiritual dengan Tuhan (parhyangan), interaksi sosial (pawongan), dan pelestarian lingkungan (palemahan). Filosofi ini tidak hanya mendukung harmoni sosial dan budaya melalui kegiatan kolektif seperti gotong royong dan pelestarian adat, tetapi juga menjadi pedoman dalam praktik keberlanjutan lingkungan. Pada tingkat institusi, THK diadopsi dalam kebijakan pemerintah, pendidikan, dan pariwisata, menghasilkan keseimbangan antara pembangunan ekonomi, pelestarian budaya, dan konservasi lingkungan. Meski demikian, tantangan dalam implementasi THK mencakup tekanan globalisasi, individualisme, dan modernisasi yang dapat mereduksi nilai-nilai tradisional. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengidentifikasi praktik terbaik dalam penerapan THK serta relevansinya dalam konteks global. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup pengembangan kebijakan berbasis THK, penguatan strategi pendidikan, dan model keberlanjutan institusi yang menekankan keterpaduan antara nilai tradisional dan inovasi modern. Hasil ini mempertegas bahwa THK bukan sekadar filosofi lokal, melainkan pendekatan universal yang relevan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan harmoni sosial di era modern.

Kata kunci: Tri Hita Karana, Harmoni Sosial, Kehidupan Masyarakat, Pembangunan Institusi.

The Role of Tri Hita Karana in Community and Institutional Life: A Comprehensive Literature Review

Abstract

This study explores the role of the Tri Hita Karana (THK) philosophy as a framework for fostering harmony in community and institutional life in Bali. Using a systematic literature review guided by PRISMA protocols, the research analyzes 30 relevant articles published between 2014 and 2024. The findings demonstrate that THK plays a significant role across various aspects of life, including spiritual connections with God (parhyangan), social interactions (pawongan), and environmental preservation (palemahan). This philosophy not only promotes social and cultural harmony through collective activities such as communal work (gotong royong) and cultural preservation but also serves as a guideline for environmental sustainability practices. At the institutional level, THK is adopted in government policies, education, and tourism, creating a balance between economic development, cultural preservation, and environmental conservation. However, challenges in implementing THK include pressures from globalization, individualism, and modernization, which can erode traditional values. This study contributes by identifying best practices in applying THK and highlighting its relevance in a global context. The practical implications of this research include the development of THK-based policies, the strengthening of educational strategies, and institutional sustainability models that emphasize the integration of traditional values and modern innovation. These findings underscore that THK is not merely a local philosophy but a universal approach relevant to supporting sustainable development and social harmony in the modern era.

Keywords: Tri Hita Karana, Social Harmony, Community Life, Institutional Development.

How to Cite: Ahzan, S., Pangga, D., Sutajaya, I. M., Astawa, I. B. M., & Suja, I. W. (2024). Peran Tri Hita Karana dalam Kehidupan Masyarakat dan Institusi: Kajian Komprehensif Berdasarkan Literatur. *Empiricism Journal*, 5(2), 351–367. <https://doi.org/10.36312/ej.v5i2.2370>



<https://doi.org/10.36312/ej.v5i2.2370>

Copyright©2024, Ahzan et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Tri Hita Karana adalah konsep filosofi tradisional Bali yang memiliki arti "tiga penyebab kebahagiaan." Filosofi ini menjadi dasar dalam menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (parahyangan) Redi et al. (Redi et al., 2020), manusia dengan

sesama (pawongan) (Bithara et al., 2020), dan manusia dengan lingkungan (palemahan) (Hadat, 2020). Sebagai nilai budaya, Tri Hita Karana telah lama menjadi pedoman hidup masyarakat Bali dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial (Hartayani & Wulandari, 2022; Wulandari et al., 2021), ekonomi (Mayuni et al., 2023), lingkungan (Suarni, 2023), dan institusional (Puspayanti et al., 2023). Konsep ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual tetapi juga sebagai prinsip untuk mewujudkan harmoni dalam kehidupan masyarakat dan institusi (Wirahyuni et al., 2021).

Penerapan konsep Tri Hita Karana (THK) dapat juga ditemukan dalam berbagai konteks global, mencerminkan relevansi universalnya sebagai panduan harmoni antara manusia, lingkungan, dan spiritualitas. Filosofi ini yang awalnya berasal dari tradisi Bali, kini diadaptasi dalam pendekatan konservasi dan keberlanjutan di berbagai belahan dunia. Misalnya, di Amerika Selatan, komunitas adat Yanomami di hutan Amazon mempraktikkan konservasi berbasis tradisi yang memandang hutan sebagai bagian dari ciptaan ilahi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip palemahan dalam THK yang menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam sebagai bentuk spiritualitas (Qodim, 2023). Di Asia, Desa Ekologi Songdo di Korea Selatan menjadi contoh modernisasi konsep ini, di mana kota pintar dirancang untuk mendukung keberlanjutan lingkungan sekaligus keseimbangan hidup warganya. Selain itu, Bhutan menerapkan nilai-nilai pawongan dan palemahan melalui kebijakan Kebahagiaan Nasional Bruto yang mengintegrasikan pertanian organik dan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual (Purnamawati, 2021). Penerapan prinsip THK juga terlihat di India melalui tradisi sacred groves, yang menunjukkan bagaimana masyarakat menjaga kawasan hutan sebagai warisan spiritual dan konservasi ekosistem (Qodim, 2023). Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa filosofi THK, meskipun berasal dari Bali, dapat diterapkan dalam berbagai konteks global sebagai panduan untuk menciptakan harmoni antara manusia, lingkungan, dan Tuhan.

Dalam konteks kehidupan masyarakat, Tri Hita Karana telah memainkan peran penting dalam menciptakan harmoni sosial (Trisnawati & Sukmana, 2020). Filosofi ini menjadi landasan dalam membangun hubungan antarmanusia yang penuh toleransi dan gotong royong (Wardani, 2024). Hubungan antara manusia dengan Tuhan (parahyangan) menekankan pentingnya kegiatan spiritual dan keagamaan, seperti upacara adat dan doa bersama, yang memperkuat ikatan spiritual masyarakat ("The impact of tax information system on individual taxpayer compliance with Tri Hita Karana culture as moderating variable", 2023). Hubungan antara manusia dengan sesama (pawongan) mencerminkan pentingnya solidaritas sosial, yang terlihat dari kegiatan gotong royong, tradisi adat, dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari (Jaya & Asri, 2020). Sementara itu, hubungan antara manusia dengan lingkungan (palemahan) menjadi pedoman dalam menjaga kelestarian alam, seperti pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan dan pelestarian lingkungan hidup (Rasmini, 2022).

Di tingkat institusi, Tri Hita Karana telah diadopsi sebagai prinsip dalam pengelolaan organisasi, baik di sektor publik maupun swasta (Saputra et al., 2022). Banyak institusi di Bali yang menggunakan filosofi ini sebagai kerangka kerja untuk menciptakan keberlanjutan organisasi (Suryawan et al., 2020). Dalam dunia pendidikan, misalnya, Tri Hita Karana diterapkan untuk menciptakan harmoni antara guru, siswa, dan lingkungan belajar (Jyaningsih & Anggreswari, 2023). Dalam sektor pariwisata, prinsip ini digunakan untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dengan pelestarian budaya dan lingkungan (Sanjaya et al., 2022). Implementasi Tri Hita Karana di tingkat institusi tidak hanya meningkatkan efektivitas organisasi tetapi juga menciptakan nilai tambah melalui pelestarian budaya dan tanggung jawab sosial (Prastya et al., 2022).

Namun, meskipun peran Tri Hita Karana telah diakui secara luas, implementasinya masih menghadapi tantangan, terutama di era modern yang ditandai dengan globalisasi dan perkembangan teknologi (A. Dewi & Ardana, 2020). Modernisasi sering kali membawa perubahan dalam nilai dan perilaku masyarakat yang dapat bertentangan dengan prinsip Tri Hita Karana (Pradana, 2021). Misalnya, meningkatnya individualisme, materialisme, dan eksploitasi lingkungan menjadi tantangan serius dalam mempertahankan harmoni sosial dan lingkungan. Selain itu, kurangnya pemahaman yang mendalam tentang filosofi ini di

kalangan generasi muda juga menjadi kendala dalam melestarikannya sebagai warisan budaya (Sukarma et al., 2018)

Dalam literatur ilmiah, konsep Tri Hita Karana telah menjadi objek kajian dalam berbagai disiplin ilmu, seperti antropologi (Anastasya & Wulandari, 2022), sosiologi (Bumi & Suartana, 2019), ekonomi (Sutrisna et al., 2019), dan manajemen (Ardana et al., 2021). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa filosofi ini memiliki relevansi yang kuat dengan isu-isu kontemporer, seperti keberlanjutan (L. P. A. F. Dewi & Abadi, 2022), pembangunan sosial (Gunawan et al., 2022), dan pengelolaan sumber daya (Suryawan et al., 2020). Misalnya, penelitian dalam bidang pariwisata menunjukkan bahwa penerapan Tri Hita Karana dapat meningkatkan keberlanjutan pariwisata melalui pelestarian budaya dan lingkungan (I. Dewi, 2023). Dalam bidang manajemen, konsep ini digunakan sebagai pendekatan untuk menciptakan organisasi yang lebih etis dan bertanggung jawab secara sosial (Diantari & Agung, 2021).

Namun, meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan, kajian tentang Tri Hita Karana sering kali terfragmentasi dan tidak mencakup analisis yang komprehensif (N. P. S. R. Dewi et al., 2020). Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada satu aspek tertentu, seperti hubungan manusia dengan lingkungan atau manusia dengan sesama, tanpa melihat keterkaitan antara ketiga elemen Tri Hita Karana secara keseluruhan (Ermiana et al., 2023). Selain itu, kajian yang ada sering kali terbatas pada konteks lokal di Bali, sehingga potensi universal dari filosofi ini belum sepenuhnya dieksplorasi (Pratiwi & Wiarta, 2020). Hal ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam dan menyeluruh untuk memahami peran Tri Hita Karana dalam kehidupan masyarakat dan institusi (Budiarta, 2023).

Penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan utama terkait penerapan dan relevansi Tri Hita Karana (THK). Pertama, bagaimana Tri Hita Karana berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat dan institusi di Bali? Pertanyaan ini bertujuan untuk memahami nilai-nilai utama dalam THK yang mendasari harmoni antara manusia, lingkungan, dan Tuhan. Kedua, penelitian ini juga mengkaji praktik terbaik (best practices) dalam penerapan THK di berbagai sektor, seperti sosial, ekonomi, lingkungan, dan institusi. Dengan demikian, penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana praktik-praktik tersebut dapat menjadi acuan dalam pengembangan kebijakan dan program di tingkat lokal maupun nasional. Ketiga, penelitian ini mengeksplorasi relevansi nilai-nilai THK dalam konteks global, terutama bagaimana prinsip-prinsipnya diterapkan di luar Bali dalam berbagai konteks budaya dan geografis. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana THK dapat mendukung inisiatif keberlanjutan dan konservasi di tingkat internasional. Akhirnya, penelitian ini akan mengkaji kontribusi THK terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) serta potensinya dalam mengatasi tantangan lingkungan dan sosial secara global.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan literatur akademik tentang Tri Hita Karana tetapi bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan prinsip Tri Hita Karana (THK) dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali, termasuk parhyangan (hubungan manusia dengan Tuhan), pawongan (hubungan manusia dengan manusia), dan palemahan (hubungan manusia dengan lingkungan). Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk mengulas dampak penerapan nilai-nilai THK terhadap keharmonisan sosial, pelestarian budaya, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Fokus lainnya adalah mengeksplorasi bagaimana lembaga-lembaga di Bali, seperti pemerintah, sektor pendidikan, bisnis, dan pariwisata, mengintegrasikan THK ke dalam kebijakan dan praktik operasional mereka untuk mendorong pembangunan berkelanjutan. Artikel ini juga menyoroti relevansi dan adaptasi nilai-nilai THK di era modern, dengan mencermati tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut dengan praktik kontemporer di tengah tekanan globalisasi dan digitalisasi. Selanjutnya, artikel ini mengidentifikasi model dan strategi berbasis THK yang telah berhasil diterapkan, seperti sistem Subak, ekowisata, dan pendidikan berbasis nilai-nilai budaya, sebagai referensi bagi pengembangan kebijakan publik dan strategi kelembagaan. Akhirnya, melalui kajian literatur yang mendalam, artikel ini menyusun rekomendasi untuk memperkuat peran THK dalam membentuk masyarakat yang harmonis, melestarikan warisan budaya, dan menciptakan keberlanjutan sosial, ekonomi, serta lingkungan. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan komprehensif tentang

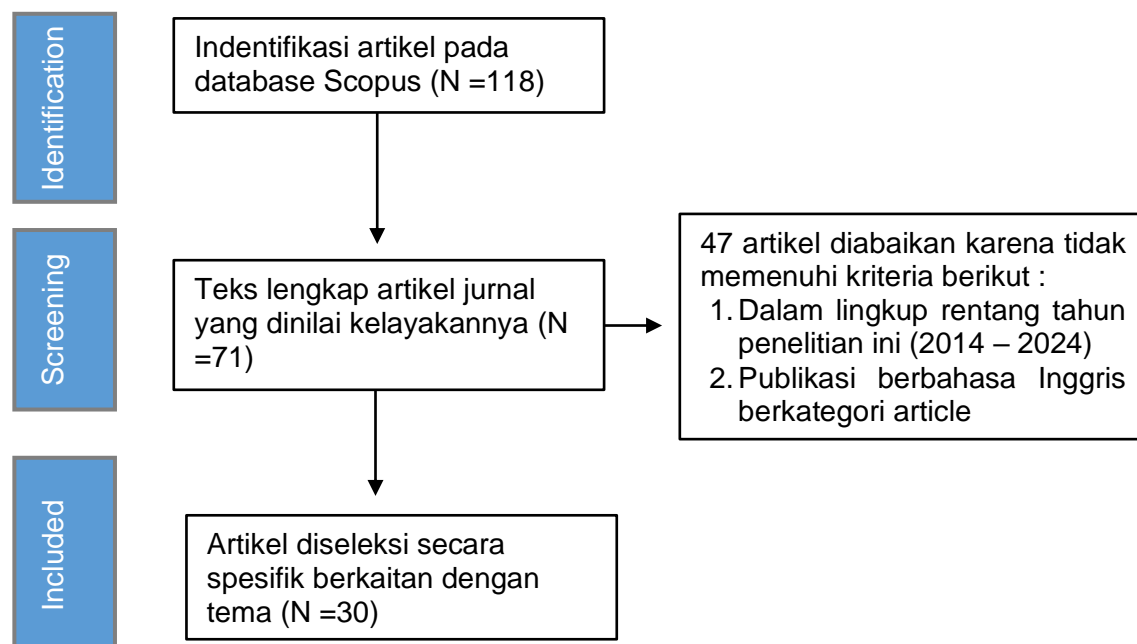
peran THK sebagai kerangka filosofis dan praktis yang signifikan bagi kehidupan masyarakat dan institusi di Bali.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka sistematis yang mengacu pada pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran Tri Hita Karana dalam kehidupan masyarakat dan institusi. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa proses kajian dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan konsisten, sehingga memungkinkan analisis mendalam terhadap literatur yang relevan. Data diperoleh dari basis data SCOPUS dengan rentang waktu pencarian dari tahun 2014 sampai tahun 2024, dan dengan kata kunci Tri Hita Karana.

Metode PRISMA yang diterapkan dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap utama: identifikasi, penyaringan, dan inklusi. Pada tahap identifikasi, artikel yang relevan diidentifikasi melalui pencarian dengan kata kunci seperti "Tri Hita Karana dalam kehidupan masyarakat," "Tri Hita Karana pada institusi," dan "Tri Hita Karana dan keberlanjutan." Proses pencarian dilakukan pada semua bentuk publikasi yang relevan, termasuk artikel jurnal dan prosiding konferensi. Selanjutnya, tahap penyaringan dilakukan untuk memastikan kualitas dan relevansi penelitian, di mana hanya artikel yang ditulis dalam bahasa Inggris atau Indonesia dan secara langsung membahas penerapan Tri Hita Karana yang dimasukkan dalam analisis. Artikel dengan relevansi tidak langsung, seperti yang hanya menyebutkan Tri Hita Karana tanpa mendalami perannya, atau artikel dalam bahasa selain Inggris dan Indonesia, dikeluarkan dari analisis. Pendekatan sistematis yang digunakan untuk mencapai makalah akhir yang dipilih untuk penelitian ini mengikuti item pelaporan yang disukai untuk tinjauan sistematis dan diagram alir meta-analisis (PRISMA) 2020 tinjauan sistematis seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.

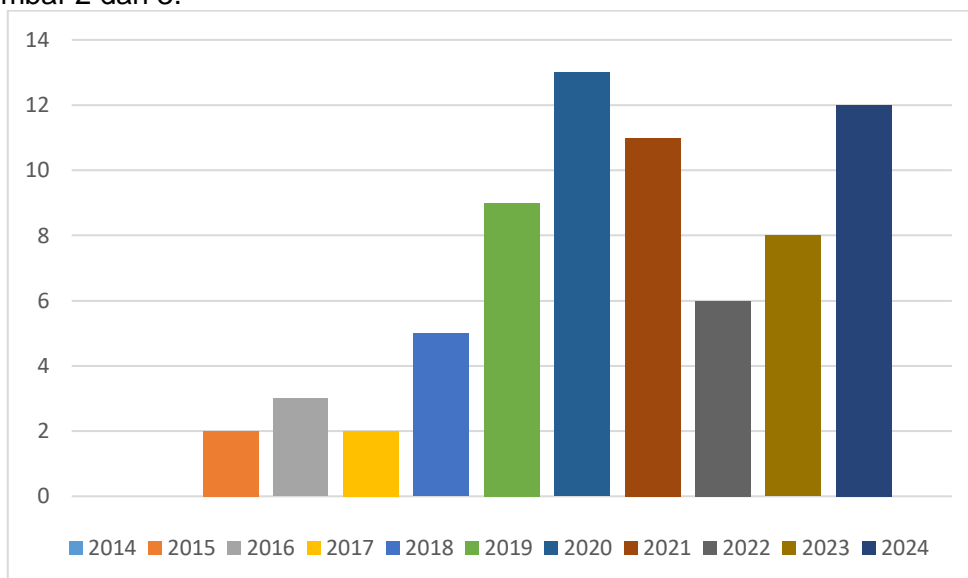
Tahap terakhir, yaitu inklusi, mencakup analisis mendalam terhadap artikel yang lolos seleksi. Analisis Artikel yang tidak secara eksplisit membahas peran Tri Hita Karana dalam kehidupan masyarakat atau institusi dikeluarkan dari daftar. Evaluasi ini dilakukan dengan membaca abstrak, metodologi, dan kesimpulan untuk memastikan relevansi dengan tujuan penelitian. Semua temuan dari artikel ini diekstraksi dan dianalisis untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai peran Tri Hita Karana dalam kehidupan masyarakat dan institusi.



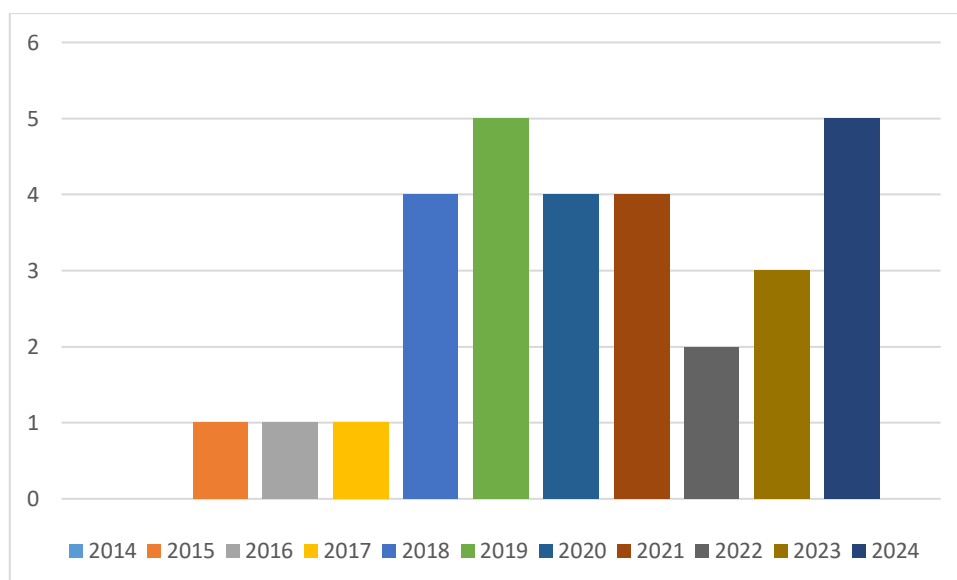
Gambar 1. Diagram alir proses pencarian sistematis: pedoman PRISMA 2020 (Matthew et al., 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan dari tahun 2014 hingga 2024, total 71 dokumen relevan diidentifikasi. Jumlah artikel THK pada masing-masing tahun disajikan dalam grafik pada gambar 2 dan 3.



Gambar 2. Distribusi jumlah Artikel THK pada tahap Screening



Gambar 3. Distribusi jumlah Artikel THK pada tahap inklusi

Berdasarkan 71 dokumen yang memenuhi syarat yang diidentifikasi dalam analisis awal, kemudian diseleksi lagi dengan mengambil sumber hanya berbentuk artikel serta fokus pada subjek area Tri Hita Karana. Berdasarkan seleksi tersebut diperoleh yang 30 memenuhi kriteria untuk ditetapkan pada tinjauan ini dengan distribusi jumlah artikel ditampilkan pada gambar 3. Tiga puluh dokumen ini diperiksa secara menyeluruh dan dimasukkan dalam tinjauan akhir, karena dianggap memberikan informasi yang paling relevan dan berkualitas tinggi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Proses seleksi ini memastikan bahwa tinjauan tersebut komprehensif namun terfokus, hanya menggabungkan studi yang paling relevan yang berkontribusi secara signifikan untuk memahami topik yang sedang dibahas. Dimasukkannya dokumen-dokumen ini membantu mempertahankan standar bukti dan relevansi yang tinggi dalam tinjauan, yang pada akhirnya bertujuan untuk menawarkan kesimpulan yang mendalam dan dapat diandalkan. Hasil dan analisis terperinci dari dokumen-dokumen terpilih ini disajikan dalam Tabel 1, yang memberikan ringkasan yang jelas dan terorganisir dari temuan-temuan utama dan kontribusi dari studi-studi ini.

Table 1. Dokumen Tri Hita Karana yang memenuhi kriteria

No	Author and Year	Title	Journal Name
1	Suci I.G.S.; Ahmad Sonhadji K.H.; Imron A.; Arifin I. (2018)	Higher education management base on Tri Hita Karana: Case study hindu higher education instution	International Journal of Mechanical Engineering and Technology
2	Saputra K.A.K.; Mu'ah; Jurana; Korompis C.W.M.; Manurung D.T.H. (2022)	Fraud Prevention Determinants: A Balinese Cultural Overview	Australasian Accounting, Business and Finance Journal
3	Andriastuti K.T.P.; Hakim A.; Suryadi; Wijaya A.F. (2024)	The Role Of Transglobal Leadership Intelligence In Improving Good Governance Through The Tri Hita Karana Indigenous Culture And Transglobal Leadership Behavior	Revista de Gestao Social e Ambiental
4	Ketut Jayawarsa A.A.; Sri Purnami A.A.; Saputra K.A.K. (2020)	Budgetary slack: Participation perspective, information asymmetry, and local wisdom of Tri Hita Karana	Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems
5	Kusuma B.A.; Yuliarmi N.N.; Marhaeni A.A.I.N.; Purwanti P.A.P. (2023)	Analysis of Community Welfare in Tri Hita Karana-Based Tourism Vil-lage Management in Tabanan	Review of Economics and Finance
6	Rosilawati Y.; Mulawarman K.; Sofyan N.; Mulyantari E. (2020)	The role of local Balinese culture amongst sustainable communities in preservation efforts of ayung river	International Journal of Sustainable Society
7	Divayana D.G.H.; Ariawan I.P.W.; Adiarta A.; Suwendra I.W.; Sundayana I.M. (2018)	Initial concept of countenance model based on ANEKA-Tri Hita Karana in evaluating computer learning quality and students' character	Journal of Theoretical and Applied Information Technology
8	Pradipta I.; Saraswati Putri L.G. (2024)	Sustainable Water Governance Based on the Local Wisdom of Tri Hita Karana and Sad Kertih Values: Impact for Environmental Sustainability	International Journal of Environmental Impacts
9	Rahmawati P.I.; Jiang M.; Law A.; Wiranatha A.S.; DeLacy T. (2019)	Spirituality and corporate social responsibility: an empirical narrative from the Balinese tourism industry	Journal of Sustainable Tourism
10	Astawa I.P.; Sukawati T.G.R. (2019)	Ubud gets the customers an ethnomethodology approach	International Journal of Economic Research

No	Author and Year	Title	Journal Name
11	Roth D.; Sedana G. (2015)	Reframing Tri Hita Karana: From 'Balinese Culture' to Politics	Asia Pacific Journal of Anthropology
12	Hermawan I.M.S.; Arjaya I.B.A.; Diarta I.M. (2022)	Be-Raise: A Blended-Learning Model Based On Balinese Local Culture To Enhance Student's Environmental Literacy	Jurnal Pendidikan IPA Indonesia
13	Divayana D.G.H.; Sudirtha I.G.; Gading I.K. (2020)	Application design of countenance evaluation based on Tri Hita Karana-Aneka for evaluating the students' computer capability and students' character	Cogent Psychology
14	Wirawan P.E.; Rosalina P.D. (2024)	Enhancing Cultural Heritage Tourism Through a Spiritual Knowledge: The Implementation of Tri Hita Karana in Taro Village Gianyar Bali	Jurnal Kajian Bali
15	Adityanandana M.; Gerber J.-F. (2019)	Post-growth in the Tropics? Contestations over Tri Hita Karana and a tourism megaproject in Bali	Journal of Sustainable Tourism
16	Astawa I.G.; Budiarsa M.; Simpen I.W. (2019)	The representation of the tri hita karana ecosophy in the awig-awig (Customary law) text of tanganan pegringsingan village: Critical ecolinguistics perspective	Journal of Language Teaching and Research
17	Binawati S.N.W.; Rasna I.W.; Sudiana I.G.N.; Relin (2019)	Integrating the philosophy of Tri Hita Karana into Indonesian language material provision; [Integración de la filosofía de tri hita karana en la provisión de material en el idioma indonesio]	Opcion
18	Kertiasih N.K.; Kustono D.; Purnomo; Sutiaji E. (2024)	Analysis on clout of Tri Hita Karana, technological competence, and entrepreneurship drive toward technopreneurship readiness on vocational high school students	Multidisciplinary Science Journal
19	Lisrianto M.W.; Jampel N.; Parwata G.L.A.; Sudirtha I.G. (2023)	Penahelix integrated health protocol education model for Covid-19 pandemic handling based on Tri Hita Karana	Multidisciplinary Science Journal
20	Ardana I.M.; Ariawan I.P.W.; Sugiharni G.A.D. (2021)	The expansion of sociocultural theory-oriented mathematical learning model	Cypriot Journal of Educational Sciences

No	Author and Year	Title	Journal Name
21	Rosalina P.D.; Dupre K.; Wang Y.; Putra I.N.D.; Jin X. (2023)	Rural tourism resource management strategies: A case study of two tourism villages in Bali	Tourism Management Perspectives
22	Divayana D. G. H.; Ariawan I. P. W.; Adiarta A.; Parmiti D.P.; Mahendra I.W.E.; Parmithi N.N. (2018)	Development of ANEKA-based countenance model integrated with Tri Hita Karana-SAW in evaluating student's character and quality of computer learning in Bali	Journal of Engineering and Applied Sciences
23	Suasih N.N.R.; Sri Budhi M.K.; Yasa I.N.M.; Saskara I.A.N. (2018)	Implementation of local wisdom in adoption of innovation to increase traditional farmer's welfare in Bali	Journal of Comparative Asian Development
24	Astuti P.D.; Chariri A.; Rohman A. (2021)	Tri hita karana's philosophy and intellectual capital: Evidence from the hotel industry in Indonesia	Montenegrin Journal of Economics
25	Wirawan I.W.; Ernawati N. (2024)	Tri Hita Karana in the Spatial Planning of Bali Province in National and Regional Regulations as an Environmental Conservation Effort	International Journal of Environmental Impacts
26	Sapta I.K.S.; Sudja I.N.; Landra I.N.; Rustiarini N.W. (2021)	Sustainability performance of organization: Mediating role of knowledge management	Economies
27	Sunarto B. (2020)	Returning to Tri Hita Karana in Bali, Indonesia: Setem's Paradigm in the Creation of an Environmental Art	ISVS e-journal
28	Yekti M.I.; Schultz B.; Norken I.N.; Gany A.H.A.; Hayde L. (2017)	Learning from Experiences of Ancient Subak Schemes for Participatory Irrigation System Management in Bali	Irrigation and Drainage
29	Saputra K.A.K.; Manurung D.T.H.; Rachmawati L.; Siskawati E.; Genta F.K. (2021)	Combining the concept of green accounting with the regulation of prohibition of disposable plastic use	International Journal of Energy Economics and Policy
30	Divayana D.G.H.; Ariawan I.P.W.; Adiarta A. (2019)	development of Countenance application oriented on combining ANEKA-Tri Hita Karana as a mobile web to evaluate the computer knowledge and morality	International Journal of Interactive Mobile Technologies

Tabel 1 di atas berisi data dari berbagai penelitian dalam bidang Tri Hita Karana, dengan fokus pada tujuan dan hasil penelitian yang dilakukan oleh para penulis dari berbagai negara dan perspektif. Berdasarkan hasil penelitian dari semua sumber pada Tabel 1 beberapa informasi yang dapat kita pelajari yaitu; Dampak Penerapan Tri Hita Karana pada Kehidupan Sosial, Penerapan Nilai-Nilai Tri Hita Karana oleh Lembaga,

Manfaat THK terhadap Keberlanjutan, Peran THK di Era Modern, serta Implikasi Kebijakan dan Praktik

Dampak Penerapan Tri Hita Karana pada Kehidupan Sosial

Tri Hita Karana (THK) sangat terintegrasi dalam berbagai aspek masyarakat Bali, yang mencerminkan nilai-nilai inti dalam hubungan antara manusia dan Tuhan (parhyangan), manusia dan manusia (pawongan), dan manusia dan lingkungan (palemahan). Dalam aspek parhyangan, THK diterapkan melalui ritual keagamaan dan praktik spiritual yang sejalan dengan kepercayaan Hindu Bali. Praktik-praktik ini menekankan pengabdian kepada Tuhan dan pemeliharaan tempat-tempat suci, seperti pura, sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat (Relin et al., 2018; Subadra, 2021). Misalnya, upacara dan sesaji dilakukan untuk menjaga keharmonisan spiritual dan terhubung dengan yang ilahi, yang berkontribusi pada identitas budaya masyarakat Bali (Adnyana et al., 2024).

Dalam aspek pawongan, THK memupuk hubungan yang harmonis antar individu dalam masyarakat. Hal ini terbukti dalam kegiatan kolektif seperti pertemuan sosial, tata kelola kolaboratif, dan inisiatif berbasis masyarakat. Sistem pendidikan di Bali juga mengadopsi prinsip-prinsip THK untuk menanamkan kasih sayang, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial pada siswa, meningkatkan keharmonisan interpersonal (Relin et al., 2018). Selain itu, THK memengaruhi resolusi konflik dan model tata kelola kooperatif, mempromosikan persatuan dan inklusivitas dalam masyarakat (Rahmawati et al., 2019).

Aspek palemahan menekankan keseimbangan antara manusia dan alam. THK memandu upaya pelestarian lingkungan, khususnya melalui pertanian berkelanjutan dan praktik ekowisata. Misalnya, sistem irigasi Subak menggabungkan prinsip-prinsip THK untuk mengelola sumber daya air sambil menjaga keseimbangan ekologis dan mendukung mata pencaharian lokal (MacRae, 2017; Suasih et al., 2024). Demikian pula, inisiatif pariwisata pedesaan yang berakar pada THK mendorong pengelolaan lingkungan sekaligus menghasilkan peluang ekonomi (Subadra, 2021).

Penerapan THK berdampak besar pada kehidupan sosial di Bali, meningkatkan keharmonisan, melestarikan budaya, dan meningkatkan kesejahteraan. THK menumbuhkan rasa kebersamaan dengan menyelaraskan tindakan individu dan kolektif dengan nilai-nilai budaya bersama, mengurangi konflik sosial, dan memperkuat ikatan masyarakat (Pradipta & Saraswati Putri, 2024). Secara budaya, THK memastikan pelestarian identitas Bali dengan menanamkan kearifan tradisional ke dalam praktik modern seperti pendidikan, pariwisata, dan tata kelola (Suasih et al., 2024). Integrasi ini membantu mempertahankan identitas budaya Bali yang unik di tengah tekanan globalisasi (Roth & Sedana, 2015).

Dalam hal kesejahteraan, THK mendorong pembangunan berkelanjutan dengan menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian budaya dan lingkungan. Misalnya, proyek ekowisata dan inisiatif pertanian berkelanjutan berdasarkan nilai-nilai THK menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal sekaligus memastikan konservasi sumber daya alam (MacRae, 2017; Subadra, 2021). Lebih jauh lagi, penekanan THK pada inklusivitas dan kolaborasi mengurangi kesenjangan dan meningkatkan keadilan sosial, yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Relin et al., 2018; Suasih et al., 2024).

Singkatnya, Tri Hita Karana berfungsi sebagai kerangka dasar untuk membina keharmonisan, pelestarian budaya, dan kesejahteraan dalam masyarakat Bali. Pendekatan holistiknya memastikan bahwa interkoneksi antara dimensi spiritual, sosial, dan lingkungan dipertahankan, yang mendorong pembangunan berkelanjutan dan inklusif.

Penerapan Nilai Tri Hita Karana oleh Lembaga

Lembaga di Bali, seperti pemerintah, pariwisata, pendidikan, dan bisnis, telah banyak menerapkan nilai Tri Hita Karana (THK) dalam kebijakan dan praktik mereka untuk mendorong pembangunan yang berkelanjutan dan harmonis. Pemerintah, misalnya, mengintegrasikan THK ke dalam kerangka kebijakan untuk menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan keberlanjutan lingkungan dan pelestarian budaya. Hal ini terlihat dalam kebijakan daerah seperti Rencana Umum Energi Daerah, yang menyelaraskan pengelolaan energi dengan prinsip THK untuk menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan budaya (Widanti et al., 2021). Dalam bidang pendidikan, THK berfungsi sebagai dasar pendidikan karakter dan pengembangan kurikulum, yang menekankan kasih sayang, keharmonisan

sosial, dan kepedulian lingkungan. Sekolah memasukkan nilai-nilai THK ke dalam mata pelajaran seperti sains, bahasa, dan seni, yang menyediakan pendekatan holistik untuk pembelajaran (Relin et al., 2018).

Di sektor pariwisata, THK memandu pengembangan praktik pariwisata berkelanjutan dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam strategi manajemen. Desa wisata dan proyek ekowisata memanfaatkan THK untuk mempertahankan identitas budaya dan pelestarian lingkungan sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi (Suasih et al., 2024). Bisnis, khususnya di industri perhotelan, memasukkan THK dalam program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) mereka, menggunakan prinsip-prinsipnya untuk menumbuhkan kepemimpinan etis, pengelolaan lingkungan, dan keterlibatan masyarakat (Rahmawati et al., 2019).

Hasil penerapan THK signifikan tetapi disertai tantangan. Hasil positifnya meliputi promosi keharmonisan sosial, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan. Misalnya, sistem irigasi Subak, yang berakar pada nilai-nilai THK, telah diakui sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO karena integrasi kearifan budaya dan ekologi dalam pengelolaan air (MacRae, 2017). Demikian pula, perusahaan pariwisata melaporkan peningkatan hubungan masyarakat dan peningkatan penawaran wisata budaya sebagai hasil dari praktik berbasis THK (Subadra, 2021).

Namun, tantangan tetap ada dalam penerapan THK sepenuhnya di seluruh lembaga. Lembaga pemerintah sering kali berjuang dengan pengambilan keputusan terpusat yang membatasi keterlibatan masyarakat setempat, elemen penting THK (Pradipta & Saraswati Putri, 2024). Di sektor bisnis, menjaga keseimbangan antara tujuan ekonomi dan tanggung jawab budaya atau lingkungan sulit dilakukan, terutama di bawah tekanan globalisasi dan permintaan pariwisata (Roth & Sedana, 2015). Lembaga pendidikan menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai THK secara konsisten ke dalam kurikulum modern karena kurangnya sumber daya dan pelatihan (Relin et al., 2018).

Sebagai kesimpulan, meskipun lembaga telah berhasil mengadopsi THK untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan melestarikan identitas Bali, upaya berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi keterbatasan tata kelola, kendala sumber daya, dan tekanan modernisasi. Upaya ini akan memastikan bahwa prinsip-prinsip Tri Hita Karana terus membimbing lembaga-lembaga Bali menuju harmoni dan keberlanjutan.

Manfaat THK bagi Keberlanjutan

Tri Hita Karana (THK) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologi ke dalam praktik pembangunan. Secara sosial, THK membina hubungan yang harmonis antara individu dan masyarakat dengan mempromosikan kolaborasi, saling menghormati, dan inklusivitas. Misalnya, lembaga pendidikan di Bali menggabungkan nilai-nilai THK untuk mengembangkan pendidikan karakter dan keharmonisan sosial di antara siswa, sehingga memperkuat jalinan masyarakat (Relin et al., 2018). Secara ekonomi, THK mendorong praktik-praktik berkelanjutan yang menyeimbangkan antara perolehan keuntungan dengan pelestarian budaya dan konservasi lingkungan. Dalam pariwisata, penerapan prinsip-prinsip THK memastikan bahwa kegiatan ekonomi selaras dengan prioritas budaya dan ekologi, mendorong pertumbuhan yang inklusif dan mengurangi kesenjangan dalam masyarakat lokal (Rahmawati et al., 2019; Suasih et al., 2024).

Secara lingkungan, THK menekankan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam melalui konservasi dan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Sistem irigasi Subak di Bali, misalnya, merupakan contoh penerapan THK yang diakui UNESCO, yang memadukan kearifan ekologis dengan pengelolaan air dan praktik pertanian untuk menopang mata pencaharian masyarakat setempat sekaligus menjaga lingkungan (MacRae, 2017). Demikian pula, proyek ekowisata yang didasarkan pada prinsip-prinsip THK menyeimbangkan perlindungan lingkungan dengan manfaat ekonomi pariwisata, yang memastikan bahwa sumber daya alam dilestarikan untuk generasi mendatang (Subadra, 2021).

Studi kasus selanjutnya menggambarkan dampak positif THK dalam menciptakan harmoni antara masyarakat, lembaga, dan alam. Misalnya, situs Warisan Dunia Subak Pulagan menunjukkan bagaimana THK mendorong kolaborasi antara masyarakat dan

lembaga setempat untuk mengelola keberlanjutan pertanian melalui sistem irigasi tradisional (Suasih et al., 2024). Di Nusa Penida, penerapan prinsip-prinsip THK dalam pengembangan pariwisata telah berhasil menyeimbangkan pertumbuhan infrastruktur dengan pelestarian lingkungan, yang menyoroti efektivitasnya dalam memandu praktik pembangunan berkelanjutan (Mandi et al., 2019). Contoh-contoh ini menggarisbawahi bahwa THK bukan sekadar kerangka filosofis, tetapi pendekatan praktis yang mendukung pembangunan berkelanjutan dengan menyelaraskan prioritas spiritual, sosial, dan ekologi. Dengan memupuk keselarasan antara individu, lembaga, dan lingkungan, THK menyediakan model komprehensif untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang di Bali dan sekitarnya. Integrasinya ke dalam tata kelola, pendidikan, dan strategi ekonomi memastikan bahwa pembangunan tidak hanya inklusif tetapi juga menghormati warisan budaya dan alam (Roth & Sedana, 2015; Pradipta & Saraswati Putri, 2024).

Peran THK di Era Modern

Tri Hita Karana (THK) tetap relevan sebagai kerangka filosofis di era globalisasi dan digitalisasi, karena kemampuannya menjembatani nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan kontemporer. Dalam konteks sosial, nilai *pawongan* (hubungan manusia dengan manusia) memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan komunitas. Nilai ini diterapkan melalui pendekatan berbasis komunitas dalam penyelesaian konflik dan pengelolaan desa adat. Dalam menghadapi tekanan individualisme modern, *pawongan* terus memupuk solidaritas sosial melalui kolaborasi, seperti forum adat dan pengelolaan desa wisata berbasis komunitas. Di sisi lain, aspek *parhyangan* (hubungan manusia dengan Tuhan) tetap menjadi landasan spiritual yang memperkuat identitas masyarakat Bali. Melalui pendidikan berbasis nilai-nilai THK, generasi muda diajarkan pentingnya spiritualitas, kesadaran lingkungan, dan pemikiran kritis sebagai jawaban terhadap tantangan global.

Dalam bidang ekonomi, prinsip *palemahan* (hubungan manusia dengan lingkungan) menjadi landasan untuk menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Pariwisata Bali, misalnya, telah mengadopsi nilai-nilai THK melalui pengembangan ekowisata dan desa wisata yang mengintegrasikan pelestarian budaya, konservasi lingkungan, dan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal (Relin et al., 2018; Hermawan et al., 2022). Selain itu, transformasi digital telah memungkinkan penguatan ekonomi berbasis budaya melalui pemasaran digital, yang mendukung usaha kecil dan menengah (UKM) untuk tetap kompetitif secara global tanpa mengorbankan nilai budaya lokal (Rahmawati et al., 2019). Adopsi teknologi dalam praktik tradisional, seperti sistem irigasi Subak yang mengintegrasikan perangkat IoT untuk pengelolaan air, menjadi contoh adaptasi nilai-nilai THK di era modern (Yasa et al., 2024).

Adaptasi nilai-nilai THK juga terlihat dalam tata kelola modern yang berbasis kolaborasi. Pemerintah Bali mengintegrasikan THK ke dalam kebijakan pembangunan yang berorientasi pada keberlanjutan sosial, budaya, dan lingkungan. Contohnya adalah pengelolaan energi terbarukan yang melibatkan masyarakat lokal, menjaga harmoni antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian sumber daya alam (MacRae, 2017). Dalam pendidikan, kurikulum berbasis THK menggabungkan kearifan lokal dengan tantangan global, seperti perubahan iklim, untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten secara global tetapi juga menghormati tradisi mereka. Penelitian berbasis THK, seperti pada ekowisata dan konservasi lingkungan, juga mendorong inovasi yang mendukung keberlanjutan (Pradipta & Saraswati Putri, 2024).

Namun, tantangan tetap ada dalam mempertahankan esensi tradisional THK di tengah tekanan globalisasi dan modernisasi. Ketidakseimbangan antara prioritas ekonomi dan kebutuhan untuk melestarikan lingkungan sering kali muncul, terutama dalam sektor pariwisata. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan kapasitas masyarakat lokal dalam mengadopsi teknologi menjadi hambatan dalam implementasi yang lebih luas (Roth & Sedana, 2015). Meski demikian, kemampuan THK untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi menjadikannya sebagai kerangka kerja holistik yang mampu menjaga harmoni antara tradisi dan inovasi. Dengan terus memperkuat kolaborasi lintas sektor dan mengintegrasikan nilai-nilai THK ke dalam kebijakan publik, THK dapat menjadi model pembangunan yang berkelanjutan, tidak hanya untuk Bali tetapi juga untuk dunia.

Implikasi Kebijakan dan Praktik

Temuan dari penerapan Tri Hita Karana (THK) menyoroti potensinya untuk membentuk kebijakan publik dan strategi kelembagaan, memastikan pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif. Mengintegrasikan nilai-nilai THK ke dalam kebijakan publik dapat mendorong keselarasan antara tujuan sosial, ekonomi, dan lingkungan, khususnya di bidang-bidang seperti tata kelola, pariwisata, pendidikan, dan pelestarian lingkungan. Misalnya, kebijakan pemerintah di Bali, seperti Rencana Umum Energi Daerah, telah berhasil memasukkan prinsip-prinsip THK untuk menyeimbangkan kebutuhan energi dengan pelestarian lingkungan dan keberlanjutan budaya (Widanti et al., 2021). Demikian pula, strategi tata kelola daerah yang selaras dengan THK dapat mendorong pengambilan keputusan partisipatif, keterlibatan masyarakat, dan distribusi sumber daya yang adil, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih inklusif (Pradipta & Saraswati Putri, 2024).

Strategi kelembagaan juga dapat memperoleh manfaat dari kerangka kerja berbasis THK dengan menanamkan nilai-nilainya ke dalam praktik operasional. Di sektor pariwisata, THK menawarkan model berkelanjutan untuk menyeimbangkan pelestarian budaya dengan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan yang mempromosikan ekowisata dan wisata budaya berdasarkan prinsip-prinsip THK telah terbukti meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus melindungi sumber daya alam dan budaya (Rahmawati et al., 2019; Suasih et al., 2024). Lembaga pendidikan dapat memperkuat peran THK dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum dan praktik manajemen sekolah, menumbuhkan pengembangan karakter dan kesadaran lingkungan di kalangan siswa (Relin et al., 2018). Model dan pendekatan yang diusulkan telah dikembangkan untuk memperkuat peran THK dalam masyarakat dan lembaga. Misalnya, sistem irigasi Subak menawarkan model komprehensif yang mengintegrasikan THK ke dalam pengelolaan air dan pertanian, memastikan keberlanjutan ekologis dan keberlangsungan budaya (MacRae, 2017). Di sektor bisnis, mengadopsi THK sebagai bagian dari strategi tanggung jawab sosial perusahaan dapat menyelaraskan tujuan organisasi dengan kesejahteraan masyarakat dan pengelolaan lingkungan, menciptakan nilai bersama (Rahmawati et al., 2019). Selain itu, kerangka kerja seperti strategi pemasaran digital berbasis THK dalam usaha kecil dan menengah (UKM) dapat meningkatkan ketahanan ekonomi sekaligus mempertahankan identitas budaya (Yasa et al., 2024).

Memperkuat peran THK dalam kebijakan publik dan strategi kelembagaan memerlukan penanganan tantangan tertentu, seperti keterbatasan sumber daya dan prioritas yang saling bertentangan dalam globalisasi. Kebijakan harus menekankan pembangunan kapasitas bagi masyarakat dan lembaga lokal untuk mengadopsi prinsip-prinsip THK secara efektif. Model tata kelola kolaboratif yang melibatkan partisipasi masyarakat dan kemitraan multipihak juga penting untuk memastikan keberhasilan implementasi pendekatan berbasis THK (Roth & Sedana, 2015; Subadra, 2021).

Sebagai kesimpulan, mengintegrasikan THK ke dalam kebijakan publik dan strategi kelembagaan menawarkan jalur menuju pembangunan yang berkelanjutan dan harmonis. Dengan mengadopsi model dan pendekatan berbasis THK, lembaga dan pemerintah dapat menyelaraskan praktik modern dengan kearifan tradisional, memastikan kesejahteraan sosial, ekonomi, dan lingkungan jangka panjang.

KESIMPULAN

Tri Hita Karana (THK) merupakan filosofi yang tidak hanya menjadi dasar kehidupan masyarakat Bali, tetapi juga memiliki relevansi universal sebagai kerangka untuk menciptakan harmoni di berbagai konteks kehidupan. Dalam penelitian ini, THK terbukti memainkan peran signifikan dalam menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (parahyangan), manusia dengan sesama (pawongan), dan manusia dengan lingkungan (palemahan). Filosofi ini telah berhasil diimplementasikan dalam berbagai sektor, seperti pendidikan, pariwisata, dan pengelolaan sumber daya alam, untuk mendukung keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Studi ini menunjukkan bahwa THK tidak hanya memperkuat identitas budaya Bali tetapi juga memberikan solusi praktis terhadap tantangan modern, seperti tekanan globalisasi, degradasi lingkungan, dan perubahan sosial. Dengan pendekatan holistiknya, THK mampu menjadi panduan untuk menciptakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Namun demikian, implementasi THK tidak bebas dari tantangan. Modernisasi, individualisme, dan eksploitasi sumber daya alam menjadi hambatan dalam penerapan prinsip-prinsip harmoni yang diusung THK. Untuk itu, diperlukan upaya kolektif antara pemerintah, institusi, dan masyarakat dalam melestarikan dan mengadaptasi nilai-nilai THK ke dalam kebijakan publik dan strategi institusional. Pendekatan berbasis komunitas dan kemitraan lintas sektor sangat penting untuk menjawab dinamika global sambil mempertahankan inti filosofi ini. Penelitian ini menegaskan bahwa dengan pengelolaan yang tepat, THK dapat menjadi model pembangunan yang tidak hanya relevan bagi masyarakat Bali tetapi juga untuk diterapkan di tingkat global sebagai pendekatan keberlanjutan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis.

REKOMENDASI

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi penerapan Tri Hita Karana (THK) secara lebih mendalam dan kontekstual dalam berbagai bidang kehidupan modern. Studi interdisipliner yang menghubungkan nilai-nilai THK dengan bidang teknologi, inovasi sosial, dan kewirausahaan dapat menjadi langkah penting untuk memahami relevansi filosofi ini di tengah dinamika global. Selain itu, penelitian empiris perlu dilakukan untuk mengevaluasi implementasi THK secara langsung di sektor-sektor strategis seperti pendidikan, pariwisata, dan pengelolaan sumber daya alam guna mengukur efektivitasnya dalam menghadapi tantangan modernisasi. Integrasi teknologi digital dengan nilai-nilai THK juga patut diteliti lebih lanjut, misalnya dalam pengembangan sistem irigasi Subak berbasis teknologi atau digitalisasi pendidikan berbasis budaya lokal. Selain itu, studi perbandingan antara THK dengan konsep harmoni atau keberlanjutan dari budaya lain dapat memberikan wawasan baru tentang potensi THK sebagai model pembangunan universal. Untuk memastikan kelangsungan filosofi ini, penting pula untuk melibatkan generasi muda melalui pendidikan berbasis budaya, program komunitas, dan inovasi sosial yang kreatif. Dengan demikian, penelitian mendatang diharapkan dapat memperkuat posisi THK sebagai kerangka kerja yang relevan untuk membangun harmoni dan keberlanjutan di tingkat lokal maupun global.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Dosen Pembina Mata Kuliah atas bimbingan, ilmu, dan motivasi yang telah diberikan selama proses pembelajaran. Saya juga mengucapkan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Universitas Pendidikan Ganesha dan Universitas Pendidikan Mandalika sebagai lembaga pendidikan yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas dalam pengembangan keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityanandana, M., & Gerber, J.-F. (2019). Post-growth in the Tropics? Contestations over Tri Hita Karana and a tourism megaproject in Bali. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(12), 1839–1856. Scopus. <https://doi.org/10.1080/09669582.2019.1666857>
- Anastasya, I. G. A. M. B., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa SD Melalui Pembiasaan Tri Hita Karana. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 992–1002. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3084>
- Andriastuti, K. T. P., Hakim, A., & Wijaya, A. F. (2024). The Role Of Transglobal Leadership Intelligence In Improving Good Governance Through The Tri Hita Karana Indigenous Culture And Transglobal Leadership Behavior. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(5). Scopus. <https://doi.org/10.24857/rqsa.v18n5-138>
- Ardana, I. M., Ariawan, I. P. W., & Sugiharni, G. A. D. (2021). The expansion of sociocultural theory-oriented mathematical learning model. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(6), 3016–3032. Scopus. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i6.6493>
- Astawa, I. G., Budiarsa, M., & Simpen, I. W. (2019). The representation of the tri hita karana ecosophy in the awig-awig (Customary law) text of tenganan pegringsingan village: Critical ecolinguistics perspective. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(2), 396–401. Scopus. <https://doi.org/10.17507/jltr.1002.23>

- Astuti, P. D., Chariri, A., & Rohman, A. (2021). Tri hita karana's philosophy and intellectual capital: Evidence from the hotel industry in Indonesia. *Montenegrin Journal of Economics*, 17(3), 169–180. Scopus. <https://doi.org/10.14254/1800-5845/2021.17-3.14>
- Binawati, S. N. W., Rasna, I. W., & Sudiana, I. G. N. (2019). Integrating the philosophy of Tri Hita Karana into Indonesian language material provision. *Opcion*, 35(89), 72–91. Scopus.
- Bithara, B., Bali, P., Wisana, I., & Murni, N. (2020). Implementing tri hita karana values in grand inna kuta's corporate social responsibility program. *International Journal of Green Tourism Research and Applications*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.31940/ijogtra.v2i1.1872>
- Budiarta, I. M. (2023). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Konsep Tri Hita Karana Dalam Pelajaran Agama Hidnu Dikelas Vii Smp Negeri 1wita Ponda Tahun 2023. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i2.94>
- Bumi, I. P. S., & Suartana, I. W. (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Tri Hita Karana pada Kinerja LPD. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(2), 818–832. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v29.i02.p25>
- Dewi, A., & Ardana, I. K. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Berbasis Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 3(1), 12–20. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v3i1.26437>
- Dewi, I. (2023). Tri Hita Karana Culture As A Moderation And Its Influence On The Financial Performance Of Village Credit Institutions. *Assets Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 12(1), 71–76. <https://doi.org/10.25273/jap.v12i1.14399>
- Dewi, L. P. A. F., & Abadi, I. B. G. S. (2022). Contextual Teaching and Learning Berbasis Tri Hita Karana Dijadikan sebagai Model Pembelajaran IPAS di SD. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5(2), 80–92. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v5i2.55993>
- Dewi, N. P. S. R., Adnyana, P. B., & Citrawathi, D. M. (2020). *The Validity of Tri Hita Karana (THK) Oriented Blended Learning Tools to Improve Student's Critical Thinking Ability*. 1503(1). Scopus. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1503/1/012052>
- Diantari, N. P. M., & Agung, A. A. G. (2021). Video Animasi Bertema Tri Hita Karana pada Aspek Afektif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 176–185. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.35497>
- Divayana, D. G. H., Ariawan, I. P. W., & Adiarta, A. (2019). Development of Countenance application oriented on combining ANEKA-Tri Hita Karana as a mobile web to evaluate the computer knowledge and morality. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 13(12), 81–102. Scopus. <https://doi.org/10.3991/ijim.v13i12.10858>
- Divayana, D. G. H., Ariawan, I. P. W., Adiarta, A., Parmiti, D. P., Mahendra, I. W. E., & Parmithi, N. N. (2018). Development of ANEKA-based countenance model integrated with Tri Hita Karana-SAW in evaluating student's character and quality of computer learning in Bali. *Journal of Engineering and Applied Sciences*, 13(15), 6303–6315. Scopus.
- Divayana, D. G. H., Ariawan, I. P. W., Adiarta, A., Suwendra, I. W., & Sundayana, I. M. (2018). Initial concept of countenance model based on ANEKA-Tri Hita Karana in evaluating computer learning quality and students' character. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 96(24), 8145–8159. Scopus.
- Divayana, D. G. H., Sudirtha, I. G., & Gading, I. K. (2020). Application design of countenance evaluation based on Tri Hita Karana-Aneka for evaluating the students' computer capability and students' character. *Cogent Psychology*, 7(1). Scopus. <https://doi.org/10.1080/23311908.2020.1773095>
- Ermiana, I., Sutajaya, I. M., Suja, I. W., & Fauzi, A. (2023). Meta-synthesis: Tri Hita Karana A Philosophy Of Harness And Life Harmony. *Progres pendidikan*, 4(2), 109–116. <https://doi.org/10.29303/prospek.v4i2.348>
- Gunawan, K., Yudiaatmaja, F., Suandana, N., & Mekarsari, N. K. A. (2022). Pengaruh leader member exchange terhadap kinerja karyawan dengan budaya tri hita karana sebagai pemoderasi. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 18(3), Article 3. <https://doi.org/10.21067/jem.v18i3.7449>

- Hadat, H. (2020). Eksistensi Tri Hita Karana dalam Pembentukan Peraturan Hukum di Bali (Prespektif Filsafat Ilmu). *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.24843/JMHU.2020.v09.i01.p09>
- Hartayani, N. N. P., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Improving the Creative Character of Elementary School Students Through Tri Hita Karana Habituation. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 5(2), 67–76. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v5i2.49938>
- Hermawan, I. M. S., Arjaya, I. B. A., & Diarta, I. M. (2022). Be-Raise: A Blended-Learning Model Based On Balinese Local Culture To Enhance Student's Environmental Literacy. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 11(4), 552–566. Scopus. <https://doi.org/10.15294/jpii.v11i4.39475>
- Jaya, P. G. G. E., & Asri, I. G. A. A. S. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Berorientasi Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 484–491. <https://doi.org/10.23887/jipppg.v3i3.29698>
- Jayaningsih, A. A. R., & Anggreswari, N. P. Y. (2023). Analisis Hermeneutika dalam Konsep Tri Hita Karana. *COMMUNICARE*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.55115/communicare.v4i1.3379>
- Kertiasih, N. K., Kustono, D., & Sutiaji, E. (2024). Analysis on clout of Tri Hita Karana, technological competence, and entrepreneurship drive toward technopreneurship readiness on vocational high school students. *Multidisciplinary Science Journal*, 6(10). Scopus. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2024167>
- Ketut Jayawarsa, A. A., Sri Purnami, A. A., & Saputra, K. A. K. (2020). Budgetary slack: Participation perspective, information asymmetry, and local wisdom of Tri Hita Karana. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(1), 210–217. Scopus. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I1/20201031>
- Kusuma, B. A., Yuliarmi, N. N., Marhaeni, A. A. I. N., & Purwanti, P. A. P. (2023). Analysis of Community Welfare in Tri Hita Karana-Based Tourism Vil-lage Management in Tabanan. *Review of Economics and Finance*, 21, 783–790. Scopus. <https://doi.org/10.55365/1923.x2023.21.84>
- Lisrianto, M. W., Jampel, N., Parwata, G. L. A., & Sudirtha, I. G. (2023). Penahelix integrated health protocol education model for Covid-19 pandemic handling based on Tri Hita Karana. *Multidisciplinary Science Journal*, 5. Scopus. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2023069>
- Matthew, J. P., Joanne, E. M., & Patrick, M. B. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews | The BMJ. *RESEARCH METHODS AND REPORTING*. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Mayuni, P. A., Sudirtha, I. G., Widiartini, N. K., & Angendari, M. D. (2023). Integrated Performance Assessment Instrument of Tri Hita Karana's Priority Values in Vocational Learning. *Mimbar Ilmu*, 28(1), 116–123. <https://doi.org/10.23887/mi.v28i1.59766>
- Pradana, G. Y. K. (2021). Aplikasi filosofi tri hita karana dalam pemberdayaan masyarakat tonja di denpasar: Application of the thk philosophy in empowering tonja society in denpasar. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.22334/jam.v1i2.10>
- Pradipta, I., & Saraswati Putri, L. G. (2024). Sustainable Water Governance Based on the Local Wisdom of Tri Hita Karana and Sad Kertih Values: Impact for Environmental Sustainability. *International Journal of Environmental Impacts*, 7(2), 181–190. Scopus. <https://doi.org/10.18280/ijei.070203>
- Prastya, C., Suja, I. W., & Sutajaya, W. (2022). Impelentasi Model Brain Based Learning Berbasis Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Karakter Berkebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.56806/jh.v3i4.115>
- Pratiwi, N. W. C., & Wiarta, I. W. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Quick On The Draw Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 371–378. <https://doi.org/10.23887/jppp.v4i3.27421>
- Purnamawati, I. G. A. (2021). Sustainable Tourism Development Through Improving the Role of Customary Village. *International Journal of Social Science and Business*, 5(1), 26–33. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v5i1.30778>

- Puspayanti, A., Lasmawan, I. W., & Suharta, I. G. P. (2023). Konsep Tri Hita Karana untuk Pengembangan Budaya Harmoni melalui Pendidikan Karakter. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v11i1.314>
- Qodim, H. (2023). Nature Harmony and Local Wisdom: Exploring Tri Hita Karana and Traditional Ecological Knowledge of the Bali Aga Community in Environmental Protection. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v7i1.24250>
- Rahmawati, P. I., Jiang, M., Law, A., Wiranatha, A. S., & DeLacy, T. (2019). Spirituality and corporate social responsibility: An empirical narrative from the Balinese tourism industry. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(1), 156–172. Scopus. <https://doi.org/10.1080/09669582.2018.1513006>
- Rasmini, N. W. (2022). Implementation Strategy of Tri Hita Karana in the Family Toward a Healthy Community. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 5(3), 588–597. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v5i3.49259>
- Redi, A., Sitabuana, T. H., Hanifati, F. I., & Arsyad, P. N. K. (2020). *The Role of Local Wisdom in Protecting Mangrove Forest in Bali Province*. 47–52. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200515.009>
- Rosalina, P. D., Dupre, K., Wang, Y., Putra, I. N. D., & Jin, X. (2023). Rural tourism resource management strategies: A case study of two tourism villages in Bali. *Tourism Management Perspectives*, 49. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101194>
- Rosilawati, Y., Mulawarman, K., Sofyan, N., & Mulyantari, E. (2020). The role of local Balinese culture amongst sustainable communities in preservation efforts of ayung river. *International Journal of Sustainable Society*, 12(2), 93–110. Scopus. <https://doi.org/10.1504/IJSSOC.2020.107895>
- Roth, D., & Sedana, G. (2015). Reframing Tri Hita Karana: From 'Balinese Culture' to Politics. *Asia Pacific Journal of Anthropology*, 16(2), 157–175. Scopus. <https://doi.org/10.1080/14442213.2014.994674>
- Sanjaya, P. P. O. M., Adnyana, I. W., & Muka, I. K. (2022). Tri Hita Karana: A contemporary sculpture creation. *Journal of Aesthetics, Creativity and Art Management*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.59997/jacam.v1i2.1847>
- Sapta, I. K. S., Sudja, I. N., Landra, I. N., & Rustiarini, N. W. (2021). Sustainability performance of organization: Mediating role of knowledge management. *Economies*, 9(3). Scopus. <https://doi.org/10.3390/economies9030097>
- Saputra, K. A. K., Korompis, C. W. M., & Manurung, D. T. H. (2022). Fraud Prevention Determinants: A Balinese Cultural Overview. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 16(3), 167–181. Scopus. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v16i3.11>
- Saputra, K. A. K., Manurung, D. T. H., Rachmawati, L., Siskawati, E., & Genta, F. K. (2021). Combining the concept of green accounting with the regulation of prohibition of disposable plastic use. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(4), 84–90. Scopus. <https://doi.org/10.32479/ijeep.10087>
- Suarni, K. D. (2023). The Effect of the Tri Hita Karana-Oriented Problem-Based Learning Model on Ecological Attitudes and Learning Outcomes. *Indonesian Journal of Educational Development (Ijed)*, 4(2), 173–183. <https://doi.org/10.59672/ijed.v4i2.3048>
- Suasih, N. N. R., Sri Budhi, M. K., Yasa, I. N. M., & Saskara, I. A. N. (2018). Implementation of local wisdom in adoption of innovation to increase traditional farmer's welfare in Bali. *Journal of Comparative Asian Development*, 17(1), 197–215. Scopus.
- Suci, I. G. S., Ahmad Sonhadji, K. H., Imron, A., & Arifin, I. (2018). Higher education management base on Tri Hita Karana: Case study hindu higher education instution. *International Journal of Mechanical Engineering and Technology*, 9(8), 46–58. Scopus.
- Sukarma, I. G., Nitiasih, P. K., & Budasi, I. G. (2018). Integrating Tri Hita Karana Values in Teaching Reading: Students' and Teachers' Opinions. *SHS Web of Conferences*, 42, 00089. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200089>
- Sunarto, B. (2020). Returning to Tri Hita Karana in Bali, Indonesia: Setem's Paradigm in the Creation of an Environmental Art. *ISVS E-Journal*, 7(4), 9–23. Scopus.
- Suryawan, I. N. A., Manuaba, I. B. S., & Agustika, G. N. S. (2020). 1. Pengaruh Model Sains Teknologi Masyarakat Berbasis Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan

- IPA. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 2(1), 11–19. <https://doi.org/10.23887/jabi.v2i1.28903>
- Sutrisna, G. B. B., Sujana, I. W., & Ganing, N. N. (2019). Pengaruh Model Project Based Learning Berlandaskan Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 1(2), 84–93. <https://doi.org/10.23887/jabi.v2i2.28898>
- Trisnawati, K., & Sukmana, A. I. W. I. Y. (2020). The Role of Playing Model Learning Based on Tri Hita Karana Improve Indonesian Language Learning Outcomes. *Journal of Education Technology*, 4(3), 302–309. <https://doi.org/10.23887/jet.v4i3.27088>
- Wardani, I. K. (2024). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Pembelajaran Matematika SDN Nglorog 3. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 534–546. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1363>
- Wirahyuni, K., Suandi, I., Martha, I., & Sudiana, I. (2021). (PDF) Integrating Balinese Local Wisdom of Tri Hita Karana: Primary School Teachers' Belief. *Alinteri Journal of Agricultural Sciences*, 36(2), 132–139. <https://doi.org/10.47059/alinteri/v36i2/ajias21133>
- Wirawan, P. E., & Rosalina, P. D. (2024). Enhancing Cultural Heritage Tourism Through a Spiritual Knowledge: The Implementation of Tri Hita Karana in Taro Village Gianyar Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 14(1), 215–233. Scopus. <https://doi.org/10.24843/JKB.2024.v14.i01.p10>
- Wiryawan, I. W., & Ernawati, N. (2024). Tri Hita Karana in the Spatial Planning of Bali Province in National and Regional Regulations as an Environmental Conservation Effort. *International Journal of Environmental Impacts*, 7(1), 31–40. Scopus. <https://doi.org/10.18280/ijei.070104>
- Wulandari, A. A. A., Yogita, S. B., & Simanjuntak, P. M. (2021). *The Application of Balinese Tri Hita Karana and Tri Loka Concept in Children's Creativity Hub in Kuta, Bali*. 794(1). Scopus. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/794/1/012242>
- Yekti, M. I., Schultz, B., Norken, I. N., Gany, A. H. A., & Hayde, L. (2017). Learning from Experiences of Ancient Subak Schemes for Participatory Irrigation System Management in Bali. *Irrigation and Drainage*, 66(4), 567–576. Scopus. <https://doi.org/10.1002/ird.2122>